

## ANALISIS DEIKSIS CERPEN “BILA SEMUA WANITA CANTIK!” KARYA TERE LIYE

**Ayu Mutia<sup>\*1</sup>, Fatimah Khusna<sup>2</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>3</sup>**

<sup>\*1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: <sup>\*1</sup> [ayumutia481@gmail.com](mailto:ayumutia481@gmail.com), <sup>2</sup> [fatimahkhusna123@gmail.com](mailto:fatimahkhusna123@gmail.com), <sup>3</sup> [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

*Deiksis termasuk ke dalam kajian ilmu pragmatik yang mana menjadi penghubung antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Penggunaan atau fenomena deiksis ini, biasanya muncul dalam dialog-dialog antar tokoh pada karya sastra termasuk cerpen. Penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye” bertujuan untuk mengkaji penggunaan deiksis pada cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” karya Tere Liye. Kajian ini memfokuskan pada lima macam deiksis, antara lain terdapat deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, serta deiksis tempat. Dalam menganalisis data, peneliti memakai metode analisis pragmatik dengan teknik deskripsi-kualitatif. Adapun data yang mendasari penelitian ini yaitu kata, kalimat, ataupun dialog yang terdapat penggunaan deiksis di dalamnya, baik deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis waktu, deiksis persona, serta deiksis tempat. Tahapan dalam menganalisis penggunaan deiksis ini yaitu tahapan membaca cerpen, mencatat data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, merumuskan, serta menyajikan data. Analisis data penelitian ini menunjukkan adanya deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, serta deiksis tempat yang dijumpai dalam cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” karya Tere Liye.*

**Kata kunci:** Cerpen, deiksis, pragmatik.

### Abstract

*Decyclical is included in the study of pragmatic science which is the link between the structure of language and the context of the situation used. The use or phenomenon of this decycsis, usually appears in dialogues between figures in literary works including short stories. The study was titled "Decyclical Analysis of Short Stories "Bila Semua Wanita Cantik!" Tere Liye's work" aims to examine the use of decicity in the short story "Bila Semua Wanita Cantik!" by Tere Liye. The study focused on five types of decyclical, among others there is social decyclical, time decyclical, discourse decyclical, persona decicity, and place decissism. In analyzing the data, researchers use pragmatic analysis methods with qualitative-description techniques. The data underlying this study are words, sentences, or dialogues that have the use of decyclical in them, both social decyclical, discourse decyclical, time decyclical, persona decisic, and place decisic. There are several stages in analyzing the use of this decisic...*

**Keywords:** Short story, decyclical, pragmatic

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa [1, p. 89], [2, p. 2]. Menurut Rustono [3, p. 4], pragmatik adalah ilmu bahasa yang menelaah mengenai hubungan timbal balik antara bentuk dan fungsi tuturan. Adapun pengertian lainnya, pragmatik memiliki definisi sebagai kajian mengenai maksud yang diutarakan oleh pembicara atau penutur yang peka pada konteks [4, p. 5], [5, p. 163]. Sedangkan Lailika dan Utomo [6, p. 98], serta Nursalim dan Alam [7, p. 122], mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai maksud penutur dan kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur dengan mempertimbangkan konteks (terikat konteks) dalam pembicaraan tersebut. Pragmatik memiliki dua medan telaah yaitu teks wacana dan tuturan [8, p. 285]. Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mengkaji makna kontekstual dan

### Informasi Artikel:

**Submitted:** bulan Desember 2021, **Accepted:** bulan Januari 2022, **Published:** Februari 2022

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur dalam berkomunikasi.

Ketika mengkaji bidang ilmu pragmatik, tentunya tidak lepas dari pembahasan mengenai deiksis yang mana menjadi penghubung antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan [9, p. 87]. Deiksis diartikan sebagai suatu konsep yang acuannya berpindah-pindah atau berganti-ganti sesuai dengan tempat tuturan maupun si penutur [10, p. 274], [11, p. 10]. Sa'diyah [12, p. 464] berpendapat bahwa deiksis merupakan suatu kata yang mempunyai referensi yang berganti-ganti sesuai pada waktu penutur menyampaikan tuturan tersebut dan dipengaruhi oleh keadaan yang sedang terjadi ketika tuturan disampaikan. Putrayasa [13, p. 38] menyatakan bahwa deiksis adalah cara paling jelas dalam menggambarkan suatu hubungan antara bahasa dan konteksnya. Sedangkan Pratiwi dan Utomo [14, p. 25] menjelaskan bahwa deiksis adalah suatu kata yang mempunyai keterkaitan/ acuan pada pembicara, lokasi/ tempat, serta waktu seorang penutur berbicara. Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap deiksis penting dilakukan sebab saat penutur memakai deiksis sesuai dengan situasi/ konteks tuturan. Maka hal itu akan memberikan kemudahan bagi mitra tutur dalam memahami maksud yang ingin disampaikan. Terdapat lima macam deiksis, diantaranya deiksis sosial (social), deiksis wacana (discourse), deiksis tempat (place), deiksis waktu (time), dan deiksis orang (persona) [15, p. 75]. Kajian deiksis ini terdapat dalam tindak tutur di dunia nyata ataupun di dalam karya sastra, seperti teks drama, novel, cerpen, dan lain sebagainya.

Karya sastra adalah bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra termasuk cerpen, juga digolongkan dalam bentuk komunikasi secara tidak langsung yang berupa wacana. Menurut Narayukti [9, p. 87], cerpen merupakan suatu tulisan naratif yang bersifat fiktif (tak nyata) yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang atau dapat juga diartikan sebagai suatu kisah yang dituturkan secara singkat, ringkas, jelas, dan hanya berfokus pada satu tokoh saja. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek yang mana penulisannya kurang dari sepuluh ribu kata dan kurang dari sepuluh halaman [16, p. 271]. Sehingga dapat dirumuskan pengertian cerpen yaitu cerita fiksi bentuk prosa dengan ciri utama yaitu bentuknya singkat dan unsur cerita hanya berpusat pada satu konflik pokok saja.

Penelitian ini fokus dalam mengkaji penggunaan bahasa deiksis dalam karya sastra berbentuk cerpen yang berjudul "Bila Semua Wanita Cantik!" yang terdapat dalam kumpulan cerpen Berjuta Rasanya karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Mahaka Publishing pada bulan Mei 2021. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam karya sastra khususnya cerpen tidak terlepas dari penggunaan bahasa di dalamnya termasuk penggunaan deiksis. Tentunya karena pada sebuah cerpen terkandung di dalamnya yaitu wacana, tempat, tokoh, sosial, dan waktu yang disampaikan oleh pengarang dengan cara yang berbeda-beda. Pada karya sastra cerpen tentunya juga terdapat dialog-dialog antar tokoh yang mungkin terdapat penggunaan deiksis di dalamnya. Peneliti tertarik mengkaji deiksis pada cerpen Bila Semua Wanita Cantik! karya Tere Liye karena narasi dan percakapan yang disajikan dalam cerpen tersebut cukup kompleks, sehingga penulis dapat menemukan penggunaan deiksis yang beragam.

Terdapat berbagai alasan peneliti memilih deiksis sebagai bahan kajian. Pertama, pada dasarnya agar memudahkan dalam memahami maksud yang terdapat pada suatu tuturan perlu terlebih dahulu memahami deiksi yang ada. Kedua, kajian deiksis sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Misalnya (1) Luqman Nur Riza dan B. Wahyudi Joko Santoso [10] yang mengkaji mengenai Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat, (2) Asep Muhyidin [17] mengkaji Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, dan (3) Fransisca Stella Turambi [18] mengkaji Deiksis dalam Film Me Before You karya Alison Owen. Dari beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kajian mengenai deiksis persona paling dominan dibanding deiksis lainnya. Ketiga, pada penelitian terdahulu objek kajiannya berupa wacana, film, dan novel. Maka, peneliti mencoba hal yang berbeda dengan menjadikan cerpen sebagai objek kajiannya. Berkenaan dengan kajian ini, peneliti akan mengkaji lima macam deiksis yang terdiri

atas deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, deiksis waktu, serta deiksis tempat yang ada dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* Karya Tere Liye.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Cerpen *“Bila Semua Wanita Cantik!”* Karya Tere Liye” adalah metode analisis pragmatik dengan teknik deskripsi-kualitatif. Data peneliti ini berupa teks cerpen “*Bila Semua Wanita Cantik!*” Karya Tere Liye. Adapun yang menjadi data dan dikaji yaitu kata, kalimat, dan percakapan pada cerpen tersebut yang terdapat penggunaan deiksis, baik deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, serta deiksis tempat. Teknik analisis data pada kajian ini memanfaatkan teknik pilah atau teknik pisah, yaitu dengan memilah atau memisahkan kalimat tuturan yang terdapat pada cerpen tersebut ke dalam jenis deiksis. Terdapat pula tahapan dalam proses kajian fenomena deiksis ini, meliputi; (a) pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah cerpen “*Bila Semua Wanita Cantik!*” Karya Tere Liye; (b) menganalisis, mengidentifikasi, dan data dapat dikategorikan yang berupa penggunaan deiksis pada teks cerpen; (c) menyajikan hasil analisis data berupa paparan kalimat tutur berdasarkan jenis deiksisnya, serta (d) membuat simpulan atau ringkasan sesuai hasil pengkajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kajian deiksis pada cerpen “*Bila Semua Wanita Cantik!*” karya Tere Liye dianalisis berdasarkan beberapa jenis deiksis. Pada ranah pragmatik, deiksis terbagi menjadi beberapa macam, yaitu deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, dan deiksis tempat. Berikut merupakan jenis deiksis beserta data yang terdapat dalam cerpen “*Bila Semua Wanita Cantik!*” karya Tere Liye.

**Tabel 1. Penggunaan Deiksis pada Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik” karya Tere Liye**

Jenis Deiksis	Jumlah Data
<b>Deiksis persona</b>	10
<b>Deiksis tempat</b>	1
<b>Deiksis waktu</b>	4
<b>Deiksis wacana</b>	3
<b>Deiksis sosial</b>	1

### Pembahasan

#### Deiksis Persona

Menurut Rihanny, dkk [19, p. 382] kata persona diambil dari bahasa Latin, yaitu *persona* berupa terjemahan dari bahasa Yunani “*prosopon*” yang berarti topeng, watak, ataupun peran pemain drama. Menurut Rosnaningsih [20, p. 88] deiksis persona bisa digolongkan menjadi beberapa macam sesuai dengan pronomina (kata ganti orang). Sedangkan menurut Fahrunita dan Utomo [21, p. 105] deiksis persona adalah pronomina yang berdasarkan peran tokoh pada sebuah peristiwa kebahasaan ketika menuturkan suatu ujaran. Jenis-jenis deiksis persona tersebut antara lain, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga. Pada tiap jenis deiksis persona tersebut masih dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu jamak dan tunggal. Deiksis persona tunggal dimanfaatkan pengarang untuk menyebut kata ganti orang secara individu (hanya satu tokoh). Sedangkan deiksis persona jamak

dimanfaatkan pengarang untuk menyebut sekelompok orang atau tokoh dalam jumlah jamak atau lebih dari satu [22, p. 6].

a) Dieksis persona pertama

Dalam penelitiannya Dengah [23, p. 6] menyatakan bahwa deiksis orang pertama merupakan kategori acuan penutur pada dirinya sendiri. Berikut ini merupakan penggunaan deiksis persona pertama pada cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye.

*“Gw nggak pesimis, Jo.... Tiga puluh tahun hidup di dunia ini.... Tiga puluh tahun menjejak semua proses kehidupan.... Meski tiga puluh tahun itu juga tak satu pun cowok melirik lu.... Tidak pernah menemukan cowok yang menganggap lu exist! Menganggap lu ada di dunia ini.... Well, jadi bagaimana mungkin gw akan pesimis, kan?”* Vin tertawa kasar.” (Data 1)

Pada data pertama terdapat kata ‘**gw**’ yang referennya merujuk pada Vin, yaitu tokoh utama dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik*. Pada penggalan cerpen tersebut Vin sedang menjelaskan pada temannya yang bernama Jo bahwa ia tidak pesimis karena sudah tiga puluh tahun tak satupun cowok melirik dirinya. Kata ‘**gw**’ pada kutipan diatas memiliki kategori **deiksis orang pertama tunggal**.

*“Vin, aku tidak bergurau. Aku sungguh tidak tahu mengapa seminggu terakhir seluruh dunia mendadak berubah! Terus terang saja, seminggu terakhir, aku enggan sekali bertemu denganmu, karena aku khawatir kau juga mendadak berubah seperti wanita lainnya....”* Suara Jo terhenti.” (Data 2)

Pada kutipan diatas terdapat bentuk deiksis persona pertama, yaitu ‘**aku**’. Pada kutipan tersebut kata ‘**aku**’ mengacu pada Jo (peran pendukung dalam cerpen) yang mencoba membujuk Vin untuk membuka pintunya. Jo juga mencoba menjelaskan bahwa bukan hanya Vin yang tidak berubah menjadi cantik, ia pun merasakan hal yang sama. Kata ‘**aku**’ pada kutipan diatas masuk dalam kategori **deiksis orang pertama tunggal**.

*“Anak itu menangis tersedu, bersimpuh penuh harap, “Atau kalau Kau tidak berkenan membuatku kurus, maka buatlah gendut seluruh teman-temanku.... Aku mohon! Biar kami sama.... Biar kami sama....”* (Data 3)

Kata ‘**kami**’ pada penggalan cerpen diatas mengacu pada Vin dan teman-temannya. Vin pada kutipan tersebut sedang meminta kepada Tuhan agar dia bisa menjadi kurus ataupun teman-temannya berubah menjadi gendut sehingga Vin dan teman-temannya memiliki fisik yang sama. Kata ‘**kami**’ pada kutipan tersebut adalah cotnoh dari **deiksis orang pertama jamak**.

*“Vin tetap tidak terlalu memperhatikan, ia semakin sibuk dengan sesuatu yang sedang dipikirkannya. “Mereka pasti memiliki masalah dengan kecantikannya, sama seperti kita yang memiliki masalah dengan penampilan kita.... Masalahnya kita tidak pernah dalam posisi mereka, kan? Tidak pernah dalam posisi orang-orang yang dicemburui. Percaya nggak, terkadang mending kita dalam posisi yang mencemburui dibanding sebaliknya, tapi kita tidak pernah tahu. Anyway, dengan tidak tahunya, tidak mesti kita merasa kehidupan mereka lebih oke, kan?”* Jo menyerahkan kartu-kredit ke pelayan yang mendekat.” (Data 4)

Pada penggalan cerpen diatas terdapat kata ‘**kita**’ yang mengacu pada Vin dan Jo yang tak secantik wanita lain. Disini Jo sedang berusaha menghibur Vin dengan mengatakan bahwa wanita cantik pasti juga memiliki masalah yang berhubungan dengan kecantikannya, Jo berkata bahwa Jo dan Vin tidak tahu masalah para wanita cantik karena tidak pera ada di posisi mereka. Kata ‘**kita**’ pada penggalan cerpen tersebut termasuk ke dalam jenis **deiksis orang pertama jamak**. Menurut Utama [24, p. 6] dalam penelitiannya menyatakan bahwa deiksis pronomina pertama jamak berbentuk kita memiliki sifat inklusif, maksudnya pronomina tersebut melingkupi bukan hanya penulis atau penutur, namun juga pembaca/ mitra tutur, dan mungkin pula pihak lainnya.

## b) Deiksis orang kedua

Menurut Masfufah [25, p. 152] deiksis persona kedua merupakan deiksisi yang dimaksudkan oleh penutur dan mengacu pada mitra tutur. Contoh penggunaan deiksis persona kedua dalam cerpen ini, yaitu:

*“Lagi pula ukuran cantik-jelek itu relatif, Non! Karena cowok-cowok itu bersepakat cantik dan seksi itu harus ramping, perut datar, mata hitam menggoda, rambut seperti ini, kulit harus putih, bibir mesti merah, mesti sensual, dan seterusnya maka cewek otomatis harus seperti itu untuk dibilang cantik. Coba kalau cowok-cowok bersepakat cantik itu gendut, pendek, hitam, keriting, **lu** kan bisa masuk kriteria cantik banget, Vin.... Ah-sudahlah, yuk!”* Jo berdiri setelah menerima kembali kartu-kreditnya. Tidak tega melanjutkan gurauan. Lihatlah Vin sudah mengusap matanya...” (Data 5)

Kata ‘**lu**’ pada kutipan cerpen diatas mengacu pada Vin yang sedang merasa sedih. Pada kutipan tersebut Jo tengah menghibur Vin dengan berkata bahwa cantik itu relatif, jika cowok sepakat bahwa cantik itu pendek, gendut, keriting, dan hitam maka Vin termasuk kriteria cantik banget. Kata ‘**lu**’ pada kutipan diatas termasuk kedalam kategori **orang kedua tunggal**.

*“Ini semua benar-benar nyata. Seperti **kalian** yang bisa menyentuh tulisan ini. Setiap wanita terlihat begitu cantik. Bumi seperti diisi sejuta bidadari. **Kalian** bayangkan di pasar tradisional yang becek. Sempurna pasar itu diisi oleh ibu-ibu yang cantik sedang berbelanja. Guru-guru yang cantik di sekolah. Suster-suster yang cantik di rumah-sakit. Pengunjung yang cantik di pusat-perbelanjaan. Penumpang yang cantik di kendaraan umum. Semuanya cantik. Hanya cowok-cowok itu saja yang tidak berubah sedikit pun...”* (Data 6)

Pada kutipan diatas terdapat kata ‘**kalian**’ yang mengacu pada pembaca. Kata **kalian** di sini digunakan pengarang untuk menunjukkan bahwa perubahan setiap wanita dalam cerpen tersebut yang menjadi cantik merupakan kenyataan bukan mimpi senyata ketika pembaca dapat menyentuh kertas dari cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!*. Kata ‘**kalian**’ pada kutipan tersebut merupakan contoh **deiksis orang kedua jamak**.

*“**Kau!** Bagaimana mungkin kau mengkhianatiku, Jo!”* Vin tersungkur di samping ranjang. Lelah sekali ia selama seminggu mencari tahu dengan siapa Erik berselingkuh. Ia pikir dengan gadis ‘cantik’ yang dulu sering dilihatnya di SkyCafe bersama Erik (sekarang gadis itu juga terlihat ‘sama-cantiknya’ dengan dirinya, maksudnya sudah berubah gendut) ...” (Data 7)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘**kau**’ yang mengacu pada Jo yang tengah berselingkuh dengan Erik (kekasih Vin). Vin yang telah mencari pacarnya selama seminggu tidak menyangka jika pacarnya telah berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Kata ‘**kau**’ pada kutipan diatas juga termasuk ke dalam **deiksis orang kedua tunggal** sebab hanya mengacu pada satu orang, yaitu Jo.

## c) Deiksis orang ketiga

Menurut Mayangsari [26, p. 13] deiksis persona ketiga adalah jenis deiksis persona yang mengacu pada tokoh yang berperan sebagai bahan pembicaraan dan tidak berada dalam tempat terjadinya pembicaraan tersebut. Contoh penggunaan deiksis persona ketiga pada cerpen ini, yaitu:

*“Alkisah, ada anak super-gendut yang selalu diganggu teman-temannya. Setiap hari diteriaki, “**Gendut! Gendut! Badak! Badak!**” Anak itu menangis. Tersedu. Berlari menjauh dengan gelambir lemak di perut. Mengadu. Ibunya bilang tentang, “**Jangan marah. Jangan diambil hati. Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti!**”* Tetapi esok-lusa kelakuan teman-temannya

tak pernah kunjung reda. Berbilang hari malah menjadi-jadi. Cubit sana. Cubit sini. Maka semakin sering bersedihlah anak itu.” (Data 9)

Kata *‘mereka’* pada kutipan cerpen diatas mengacu pada teman-teman si anak. Diceritakan jika seorang anak menangis dan mengadu pada ibunya bahwa ia telah diteriaki gendut oleh teman-temannya. Sang Ibu hanya mengucapkan bahwa itu adalah gurauan, namun semakin hari perlakuan teman-teman si anak menjadi semakin parah. Pada kutipan tersebut kata *‘mereka’* termasuk ke dalam jenis **deiksis orang ketiga jamak**.

“Josephine meletakkan pisau dan garpu. Putus asa. Satu, untuk bumbu daging steak yang memang hambar. Dua, untuk kalimat sinis bin sarkas dari Vin barusan. Urusan ini lama-lama sedikit menyebalkan. **Ia** mengenal benar tabiat Vin. **Ia** berteman baik dengan Vin sejak dua belas tahun silam. Dipertemuan tidak sengaja di salah-satu acara. Pesta perpisahan sekolah. Prom-night! Cepat sekali akrab.” (Data 10)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *‘Ia’* yang merupakan kata ganti orang (pronomina) yang mengacu pada Jo. Jo merasa putus asa dan kesal karena tabiat Vin, sahabatnya yang telah Jo kenal sejak dua belas tahun lalu. Kata *‘Ia’* tersebut merupakan contoh dari deiksis **orang ketiga tunggal** karena hanya mengacu pada satu orang, yaitu Jo.

### Deiksis Tempat

Mustika [27, p. 60] dalam kajiannya mengartikan deiksis tempat atau ruang sebagai jenis deiksis yang merujuk pada tempat atau lokasi objek berada. Suatu kata dapat menjadi sebuah deiksis jika dapat mengacu pada tempat tokoh-tokoh yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berbahasa [28, p. 421]. Contoh deiksis tempat dalam cerpen ini, antara lain:

“Shampoo 3 in 1 baru. Membuat rambut Anda pecah-pecah dan berketombe! Cobalah!” Ada Vin **di situ** menjadi modelnya.” (Data 11)

Bentuk deiksis tempat *‘di situ’* umumnya memiliki refren yang mengacu pada tempat/ lokasi yang berada jauh dari pembicara atau penutur saat tuturan diucapkan. Pada kutipan di atas terdapat kata *‘di situ’* mengacu pada iklan Shampoo yang dibindang dengan Vin. Kata tersebut digunakan sebab penutur (pengarang) tidak berada dalam satu tempat yang sama dengan Vin, yaitu iklan Shampoo.

### Deiksis waktu

Menurut Listyarini dan Nafarin [29, p. 63] deiksis waktu memiliki tujuan untuk mengacu pada jarak waktu, misalnya yang dimaksudkan oleh pembicara/ penulis dalam sebuah peristiwa berbahasa. Sedangkan menurut Effendi dan Hariadi [30, p. 55] dalam kajiannya menyatakan bahwa deiksis waktu merupakan ungkapan jarak waktu dilihat dari waktu saat suatu tuturan dihasilkan. Contoh penggunaan deiksis waktu dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* Karya Tere Liye, antara lain:

“Seperti **malam ini**. Di SkyCafe! Kafe yang memiliki slogan, “Kamilah kafe tertinggi di kota ini!” Memang benar slogan tinggi itu. Kafe ini persis di atas gedung tertinggi....” (Data 12)

Kata **malam ini** pada kutipan di atas mengacu pada bentuk waktu masa sekarang. Kata **malam ini** adalah malam ketika Vin dan Jo makan bersama di SkyCafe!. **Malam ini** merupakan salah satu bentuk deiksis temporal atau deiksis waktu. Deiksis **malam ini** dalam kutipan tersebut merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen.

“Vin mengangguk. Berdiri lemah mengikuti Jo. Matanya kelilipan. Tidak. Tentu saja Vin tidak ingin menangis seperti **minggu lalu**. Selepas makan dan ngobrol bareng Jo malam ini, hatinya tidak sesedih **minggu-minggu lalu**. Ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Dan itu memberinya semangat.” (Data 13)

Penggunaan deiksis waktu berupa '*minggu lalu*' dan '*minggu-minggu lalu*' dalam cerpen tersebut mengacu pada waktu dari sebuah peristiwa yang telah dialami tokoh dalam cerpen. Acuan yang dimaksud berupa peristiwa sedih dan menangisnya Vin yang telah terjadi seminggu yang lalu. Sedangkan yang menjadi titik pusat penggunaan deiksis waktu tersebut merupakan tokoh yang sedang berbicara.

"Bukankah adiknya yang tidak kalah gendut dengannya juga terlihat cantik **tadi pagi**? Mamanya yang seperti paus biru terlihat laksana artis umur dua puluh tahunan? Singset? Apa yang terjadi. Mata Vin mendadak berkunang-kunang. Doa itu? Apa doa **semalam** itu manjur? Tapi kenapa jadi begini? Bukankah ia berdoa sebaliknya? Kenapa semua wanita **pagi ini** mendadak terlihat begitu cantik. Atau jangan-jangan. Ia juga berubah...." (Data 14)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat bentuk deiksis waktu berupa '*tadi pagi*', '*semalam*', dan '*pagi ini*' yang merujuk pada peristiwa yang telah terjadi pada tokoh. Deiksis '*tadi pagi*' merujuk pada peristiwa berubahnya adik Vin yang gendut menjadi cantik, deiksis '*semalam*' merujuk pada kejadian ketika Vin berdoa, sedangkan '*pagi ini*' merujuk pada peristiwa ketika semua wanita berubah menjadi cantik.

"Vin sepanjang minggu enggan sekali menelepon Jo. Ia malah cemas bertemu dengan Jo. Amat cemas. Bagaimana mungkin ia siap bertemu dengan Jo setelah apa yang terjadi? Bertemu dengan teman-teman sekantornya, Mama, adiknya, dan gadis mana pun Vin malu. Dulu saja Vin sudah terlihat berbeda dengan tubuh gendut dan muka lebar. **Sekarang**? Dengan seluruh kecantikan yang mendadak menjejal seluruh kota, maka tubuhnya terlihat semakin berbeda." (Data 15)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat bentuk penggunaan deiksis waktu berupa '*sekarang*'. Penggunaan deiksis tersebut merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dialami oleh tokoh dalam cerpen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santo [31, p. 200] yang menyatakan bahwa penggunaan deiksis waktu merujuk pada waktu dari suatu peristiwa yang akan, sedang, ataupun telah dialami tokoh-tokoh dalam sebuah novel atau cerpen.

### Deiksis Wacana

Ungkapan linguistik pada deiksis wacana digunakan untuk menandai atau memberi acuan pada bagian tertentu pada wacana, baik teks wacana ataupun lisan [32, p. 11]. Deiksis wacana dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan perujukannya, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Anafora adalah proses berkeanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan katafora merupakan bentuk penggunaan kata untuk merujuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian. Contoh penggunaan deiksis wacana dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* Karya Tere Liye, antara lain:

"Vin tertawa lebar, bahkan sebelum Josephine sempat menyelesaikan ceritanya." (Data 16)

Kata **-nya** pada kutipan cerpen di atas menandai bagian tertentu dari wacana tersebut, yaitu **cerita Josephine**. Kata **-nya** tersebut termasuk ke dalam bentuk deiksis wacana anafora, karena mengacu pada peristiwa lampau atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

"Seperti malam ini. Di SkyCafe! Kafe yang memiliki slogan, "Kamilah kafe tertinggi di kota ini!" Memang benar slogan tinggi itu. Kafe **ini** persis di atas gedung tertinggi." (Data 17)

Kata **ini** pada kutipan cerpen di atas mengacu pada bagian tertentu dari wacana tersebut, yaitu **Sky Cafe**. Kata **ini** pada data termasuk bentuk deiksis wacana anafora, karena merujuk pada peristiwa lampau atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

"Celakanya Vin justru mengidolakan **cowok terkeren kota ini**. Teman satu kantornya." (Data 18)

Kata *cowok terkeren kota ini* pada kutipan cerpen di atas mengacu pada bagian tertentu dari wacana tersebut, yaitu **teman satu kantornya**. Kata *cowok terkeren kota ini* termasuk bentuk deiksis wacana katafora, karena kata tersebut merujuk pada suatu peristiwa yang akan disebutkan kemudian.

### Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa [33, p. 76]. Deiksis ini menunjukkan adanya kesopanan bahasa pada cerpen. Dimana deiksis sosial ini memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan kemasyarakatan antara partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Berikut contoh penggunaan deiksis sosial dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* Karya Tere Liye.

“*Gw* pikir hidup *gw* akan sepi selamanya.... Selamanya....” Vin pelan mengaduk-aduk minumannya. Nelangsa. Jo menatap prihatin, nyengir, “Yaaa, *lu* kan sudah terbiasa menjomblo selama tiga-puluh tahun, jadi *gw* yakin *lu* pasti bisa terus menjomblo selama tiga puluh tahun lagi!” (Data 19)

Pada kutipan cerpen di atas, memperlihatkan penggunaan kata *gw (gua)-lu* yang merupakan istilah gaul yang sering digunakan kalangan remaja zaman sekarang yang memiliki arti *aku-kamu*. Bahasa gaul digunakan anak muda untuk membedakan identitasnya dengan kelompok usia lain. Adapun penggunaan bahasa gaul tersebut biasanya hanya digunakan untuk percakapan antara teman yang yang berusia sama sehingga percakapan pun berjalan dengan santai.

### SIMPULAN

Berdasarkan perolehan data hasil analisis dan penjabaran tentang pemakaian deiksis dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pada cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye ini ditemukan penggunaan lima macam deiksis, diantaranya: deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, dan deiksis tempat. Bentuk deiksis persona dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak; (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak; dan (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Bentuk deiksis tempat dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye ditemukan kata di situ. Bentuk deiksis waktu dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye diantaranya kata malam ini, minggu lalu, tadi pagi, semalam, dan sekarang. Bentuk deiksis wacana dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye meliputi anafora dan katafora, diantaranya yaitu penggunaan kata rujukan -nya dan ini. bentuk deiksis sosial dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik!* karya Tere Liye ditunjukkan dalam pemakaian kata *gw-lu* dalam percakapan antara kedua tokoh utama.

### REFERENCES

- [1] F. F. Rahmadhani and A. P. Y. Utomo, “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono,” *Bahtera Indones.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 88–95, 2020, [Online]. Available: <https://BahteraIndonesia.Unwir.Ac.Id/Index.Php/Bi/Article/View/69>.
- [2] A. N. Safitri, “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah,” *Estetik*, Vol. 3, No. 2, Pp. 119–134, 2020, [Online]. Available: <https://Scholar.Archive.Org/Work/Mdwh3mmrszginicmtr246rte/Access/Wayback/Http://Journal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Estetik/Article/Download/1613/Pdf>.



- 
- [3] Rustono, Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: Cv Ikip Semarang Press, 1999.
  - [4] G. Leech, Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
  - [5] A. Y. Hutapea, W. Hadi, Mahdaleina, and R. A. Widiyanti, "Analisis Deiksis Cerpen Tiurmaida Karya Hasan Al Banna," Pros. Semin. Nas. Pbsi-Iii Tahun 2020, Pp. 163–174, 2020, [Online]. Available: [Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/41237/](http://Digilib.Unimed.Ac.Id/41237/).
  - [6] A. S. Lailika And A. P. Y. Utomo, "Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?," Bahtera Indones., Vol. 5, No. 2, Pp. 97–109, 2020, [Online]. Available: <https://Bahteraindonesia.Unwir.Ac.Id/Index.Php/Bi/Article/View/70>.
  - [7] M. P. Nursalim and S. N. Alam, "Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika," Deiksis, Vol. 11, No. 2, Pp. 121–129, 2019, [Online]. Available: <https://Journal.Lppmunindra.Ac.Id/Index.Php/Deiksis/Article/View/3654>.
  - [8] S. Zairoturaudloh And A. P. Y. Utomo, "Analisis Pragmatik: Kesantunan Berbahasa Dalam Film Raksasa dari Jogja Produksi Starvision Plus Adaptasi Novel Karya Dwitasari," J. Lentera, Vol. 3, No. 2, Pp. 284–293, 2020, [Online]. Available: [Http://E-Journal.Hikmahuniversity.Ac.Id/Index.Php/Lentera/Article/View/308](http://E-Journal.Hikmahuniversity.Ac.Id/Index.Php/Lentera/Article/View/308).
  - [9] N. N. D. Narayukti, "Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul 'Surat dari Puri': Sebuah Kajian Pragmatik 'Deiksis,'" J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indonesia, Vol. 9, No. 2, Pp. 86–94, 2020, [Online]. Available: [https://Ejournal-Pasca.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jurnal\\_Bahasa/Article/View/3492](https://Ejournal-Pasca.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Bahasa/Article/View/3492).
  - [10] L. N. Riza and B. W. J. Santoso, "Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat," Seloka J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia, Vol. 6, No. 3, Pp. 273–285, 2017, [Online]. Available: <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Seloka/Article/View/20258>.
  - [11] B. K. Purwo, Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pt Balai Pustaka, 1984.
  - [12] L. Sa'diyah, "Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia," Briliant J. Ris. dan Konseptual, Vol. 4, No. 4, Pp. 464–472, 2019, [Online]. Available: <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/296287044.Pdf>.
  - [13] I. B. Putrayasa, Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
  - [14] C. L. I. Pratiwi And A. P. Y. Utomo, "Deiksis dalam Cerpen 'Senyum Karyamin' Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia," J. Ling. Susastra, Vol. 2, No. 1, Pp. 24–33, 2021, [Online]. Available: [Http://Linguasusastra.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Ls/Article/View/22](http://Linguasusastra.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Ls/Article/View/22).
  - [15] J. Abidin, Sariban, And N. B. Selirowangi, "Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy," Pentas J. Ilm. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No. 1, Pp. 74–80, 2019, [Online]. Available: [Http://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Pentas/Article/View/1517](http://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Pentas/Article/View/1517).
  - [16] S. Maemunah and V. K. Akbar, "Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra," J. Metamorf., Vol. 9, No. 2, Pp. 270–284, 2021, [Online]. Available: <https://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Metamorfosa/Article/View/1409>.
  - [17] A. Muhyidin, "Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA," Metalingua, Vol. 17, No. 1, Pp. 45–56, 2019, [Online]. Available: <https://Www.Researchgate.Net/Profile/Asep-Muhyidin/Publication>.
  - [18] F. S. Turambi, "Deiksis dalam Film Me Before You Karya Alison Owen (Suatu Analisis Pragmatik)," Universitas Sam Ratulangi, 2017.
  - [19] S. Raihanny, Wildan, and Y. Yusuf, "Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman Rn," J. Ilm. Mhs. Jur. Pbsi, Vol. 2, No. 4, Pp. 378–392, 2017, [Online]. Available: <http://Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Pbsi/Article/View/6999>.
  - [20] A. Rosnangingsih, "Penggunaan Deiksis pada Novel My Lecturer My Husband Karya
-

- Gitlicious,” Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones., Vol. 10, No. 2, Pp. 85–94, 2021, [Online]. Available: [Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm/Article/View/4815](http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm/Article/View/4815).
- [21] N. Fahrulnisa And A. P. Y. Utomo, “Deixis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S Noer Produksi Stravision dan Wahana Kreator,” *Semiotika*, Vol. 21, No. 2, Pp. 103–113, 2020, [Online]. Available: [Https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Semiotika/Article/View/19763](https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Semiotika/Article/View/19763).
- [22] P. Nugroho, “Penggunaan Deixis dalam Cerpen Di Koran Jawa Pos Edisi Tahun 2017,” Kediri, 2019, [Online]. Available: [Http://Simki.Unpkediri.Ac.Id/Mahasiswa/File\\_Artikel/2019/14.1.01.07.0016.Pdf](http://Simki.Unpkediri.Ac.Id/Mahasiswa/File_Artikel/2019/14.1.01.07.0016.Pdf).
- [23] L. A. Dengah, “Deixis dalam Film Braveheart Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik,” Universitas Sam Ratulangi, 2014.
- [24] H. Utama, “Pemakaian Deixis Persona dalam Bahasa Indonesia,” *Students E-Journal*, Vol. 1, No. 1, 2012, [Online]. Available: [Http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Ejournal/Article/View/1625](http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Ejournal/Article/View/1625).
- [25] N. Masfufah, “Deixis Persona dalam Bahasa Melayu Kutai Tenggarong,” *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, Pp. 151–158, 2014.
- [26] V. Mayangsari, “Penggunaan Deixis Persona dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari,” Universitas Padjadjaran, 2019.
- [27] R. R. Mustika, “Deixis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,” Uin Syarif Hidayatullah, 2018.
- [28] U. Kalsum, L. Y. Konisi, and L. Ino, “Deixis dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono,” *J. Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, Vol. 4, No. 3, Pp. 415–429, 2019, [Online]. Available: [Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Bastra/Article/View/10751/0](http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Bastra/Article/View/10751/0).
- [29] Listyarini And S. F. A. Nafarin, “Analisis Deixis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020,” *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 58–65, 2020, [Online]. Available: [Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpsi/Article/View/38628](https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpsi/Article/View/38628).
- [30] D. I. Effendi, M. Safhida, and J. Hariadi, “Analisis Deixis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda,” *Simbolika*, Vol. 4, No. 1, Pp. 52–61, 2018, [Online]. Available: [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Simbolika/Article/View/1465](http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Simbolika/Article/View/1465).
- [31] Z. Santo, “Penggunaan Deixis dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata,” *Magistra*, Vol. 2, No. 2, Pp. 195–204, 2015, [Online]. Available: [Http://Www.Ejournal.Unmus.Ac.Id/Index.Php/Magistra/Article/View/333](http://Www.Ejournal.Unmus.Ac.Id/Index.Php/Magistra/Article/View/333).
- [32] W. Tologana, “Deixis dalam Novel ‘Assalamualaikum Beijing’ Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik),” Universitas Sam Ratulangi, 2016.
- [33] Mulyati, “Deixis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik),” *J. Bind. Sastra*, Vol. 3, No. 2, Pp. 75–82, 2019, [Online]. Available: [Https://Jurnal.Um-Palembang.Ac.Id/Bisastra/Article/View/2181](https://Jurnal.Um-Palembang.Ac.Id/Bisastra/Article/View/2181).